



## PEMBERDAYAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT: MENGGALI KHAZANAH PUASA SUNNAH MELALUI DISKUSI KITAB NAYL AL-AWTĀR DI DESA DABUNG GEGER BANGKALAN

Alifah<sup>1\*</sup>, Hikmatul Izzah<sup>2</sup>, Muklihah<sup>3</sup>, Fatichatus Sa'diyah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

\*Korespondensi Penulis. Email: [alifahasano7@gmail.com](mailto:alifahasano7@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman ibu-ibu jama'ah yasin dan tahlil desa Dabung mengenai macam-macam puasa sunnah. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan tiga masalah utama: kurangnya pengetahuan tentang jenis-jenis puasa sunnah, kurangnya pemahaman terhadap dalilnya, dan belum adanya bimbingan praktis terkait waktu pelaksanaannya. Melalui metode sosialisasi, ceramah, dan tanya jawab dengan merujuk pada kitab Nayl al-Awtār, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai ragam puasa sunnah serta menumbuhkan minat untuk mempelajari fikih secara lebih mendalam. Kesimpulannya, penyampaian materi yang sederhana dan partisipatif efektif dalam meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat.

**Kata Kunci:** puasa sunnah, *nayl al-awtār*, desa Dabung

## Empowering The Community's Religious Life: Exploring The Treasures Of Sunnah Fasting Through Discussions Of The Book Nayl Al-Awtār In The Village Of Dabung Geger Bangkalan

### Abstract

*This community service activity was motivated by the limited understanding of the Yasin and Tahlil women's group in Dabung Village regarding various types of Sunnah fasting. Based on this condition, three main problems were formulated: the lack of knowledge about the types of Sunnah fasting, limited understanding of their evidences (dalil), and the absence of practical guidance related to their times of observance. Through methods of socialization, lectures, and discussions referring to the book Nayl al-Awtār, this program successfully improved participants' understanding of Sunnah fasting and increased their interest in further studying fiqh. In conclusion, the delivery of material in a simple and participatory manner proved effective in enhancing the community's religious knowledge.*

**Keywords:** *sunnah fasting, nayl al-awtār, Dabung village*

### PENDAHULUAN

Masyarakat desa Dabung pada dasarnya memiliki semangat keagamaan yang baik, terutama melalui kegiatan rutin yasin dan tahlil yang diikuti ibu-ibu jamaah di Masjid al-Nūr. Namun, dalam beberapa aspek keilmuan, terutama terkait pemahaman terhadap macam-macam puasa

sunnah, mereka masih mengalami keterbatasan. Kondisi ini bukan disebabkan oleh penolakan terhadap pengetahuan baru, melainkan karena akses mereka terhadap kajian fikih yang sistematis masih sangat minim. Akibatnya, wawasan mereka mengenai jenis-jenis puasa sunnah, keutamaannya, serta dalil yang menjelaskannya belum berkembang secara optimal.

Melalui pengamatan lapangan, masyarakat cukup antusias mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi jarang mendapatkan penjelasan mendetail mengenai ibadah sunnah seperti puasa Syawal, puasa Arafah, atau puasa sunnah bulanan. Materi tersebut umumnya belum pernah dibahas secara khusus, sehingga pemahaman masyarakat hanya terbatas pada amalan yang sudah biasa dilakukan sehari-hari. Padahal, puasa sunnah memiliki ragam bentuk dan waktu pelaksanaan yang penting untuk diketahui agar ibadah mereka semakin sempurna.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dirumuskan dua permasalahan pokok: (1) kurangnya pemahaman masyarakat mengenai macam-macam puasa sunnah, baik dari segi jenis, ketentuan, maupun keutamaannya; dan (2) kurang tersedianya kegiatan kajian fikih yang dapat memberikan penjelasan komprehensif terkait ibadah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat melalui kajian kitab *Nayl al-Awtār* dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang puasa sunnah, memperkenalkan dasar-dasar dalilnya, serta mendorong terbentuknya kebiasaan belajar fikih secara berkelanjutan.

## METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi, ceramah dan tanya jawab. Sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan sedikit pemahaman tentang puasa sunnah, di tengah masyarakat desa kepada ibu-ibu jama'ah yasin tahlil. Sebelum acara berlangsung teman teman dari kelompok kami ikut berpartisipasi dalam kegiatan yasin tahlil sebelum kajian fikih dimulai, lalu dilanjutkan dengan kajian ini, Kemudian selesai pelaksanaan kajian menggunakan metode ceramah dibuka sesi tanya jawab kepada peserta yang hadir dalam kegiatan kajian fikih wanita. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk penyelesaian masalah dari pihak mitra. Berikut Tabel 1 menampilkan solusi sebagai penyelesaian rumusan permasalahan yang ada.

**Tabel rancangan solusi permasalahan**

No	Permasalahan	Solusi
	Pemahaman Tentang Macam-Macam Puasa Sunnah	1. Sosialisasi(Presentasi) 2. Teori
	Pemahaman Tentang Dalil-Dalil Puasa Sunnah	1. Presentasi 2. Praktik
	Pemahaman Tentang Waktu Pelaksanaan Puasa Sunnah	1. Presentasi 2. Tanya Jawab

Khalayak sasaran kegiatan kajian tentang puasa dalam kitab *nayl al-awtār* ini adalah ibu-ibu jama'ah yasin dan tahlil di desa Dabung tepatnya di masjid al-Nūr, kegiatan yasin dan tahlil ini rutin dilaksanakan tiap hari jum'at di masjid al-Nūr.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada kegiatan ini bekerjasama dengan kepala muslimat dan pengurus jama'ah yasin tahlil di mana beliau telah info tempat diselenggarakan rutinan yasin tahlil pada hari Jum'at tepatnya setelah dhuhur agenda akan dilaksanakan. Kegiatan ini mencapai keberhasilan dan kelancaran karena adanya kerjasama dengan pihak mitra (sasaran) dimana sumber permasalahan diperoleh dari pihak mitra tersebut. Pelaksanaan ini bersifat partisipatori, di mana tim pengusul dan mitra secara bersama-sama dan proaktif untuk terlibat dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada kajian ini dilakukan di bulan Oktober 2025 yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di masjid al-Nūr. kegiatan pengabdian pada masyarakat pada kajian ini telah dilakukan pada bulan Oktober 2025. Kegiatan ini terdiri beberapa tahapan yang sudah dilakukan sebagai berikut.

### A. Koordinasi dengan ketua jama'ah yasin tahlil

Awal program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini

dilaksanakan dengan melakukan koordinasi awal melalui izin pelaksanaan kajian yang dilakukan kepada kepala muslimat di desa Dabung (masjid al-Nūr) yaitu ibu Nur Jannah. Hasil koordinasi dengan pihak kepala mengizinkan melakukan kegiatan kajian ini sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Setelah perijinan selesai, selanjutnya dilakukan koordinasi lanjutan dengan rumah kediaman warga yang mengurus masjid al-Nūr sebagai tempat jama'ah yasin tahlil pada rutinan minggu itu. Berdasarkan hasil yang dicapai dari kegiatan kajian fiqh wanita tersebut, dilihat dari respon beliau, kegiatan kajian macam-macam puasa yang menggunakan pedoman kitab *nayl al-awṭār* berhasil menarik ketertarikan pada ibu-ibu jama'ah yasin tahlil untuk mempelajari dan memperdalam ilmu tentang macam-macam puasa yang sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah pemahaman mereka.

## B. Penyusunan materi

Penyusunan materi pada kegiatan ini disusun oleh tim yang akan melaksanakan kajian yang mengacu dari kitab *nayl al-awṭār* dan dibuat dengan bahasa yang paling mudah untuk dipahami oleh masyarakat dan dikarenakan durasi tidak banyak akhirnya diringkas dengan hanya memberikan pemahaman yang umum sehingga masyarakat bisa menangkap materi yang disampaikan. Kemudian setelah materi ini tersusun dengan baik, kami langsung terjun ke masyarakat dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti tahlil dan istighasah kemudian setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi atau kajian macam-macam puasa sunnah, kegiatan ini dilakukan siang hari tepatnya setelah shalat jum'at sampai adzan ashar karena memang kegiatannya bukan hanya penyampaian materi.

## C. Materi yang disampaikan

### Macam-Macam Puasa Sunnah'

#### 1. Puasa syawwal

759 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ تَابِتٍ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ اتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ»<sup>2</sup>

رواه الترمذي

Aḥmad ibn Mani' meberitakan kepada kami ia berkata, Abū Mu'āwiyah menceritakan kepada kami ia berkata, Sa'd ibn Sa'id menceritakan kepada kami, dari `Umar ibn Thābit, dari Abī Ayyūb ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Barang siapa berpuasa Ramadhan kemudian mengikutinya dengan enam hari dari bulan Syawwal, maka itulah (pahalanya) seperti puasa sepanjang tahun."

Puasa enam hari di bulan Syawwal merupakan salah satu amalan sunnah yang sangat dianjurkan setelah selesainya puasa Ramadhan. Nabi saw menjelaskan bahwa orang yang berpuasa Ramadhan lalu mengikutinya dengan enam hari dari bulan Syawwal akan memperoleh pahala seperti berpuasa sepanjang tahun. Keutamaan ini terjadi karena setiap amalan kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, sehingga Ramadhan setara dengan sepuluh bulan, dan enam hari Syawwal setara dengan dua bulan. Selain pahalanya yang besar, puasa ini juga berfungsi menjaga ritme ibadah setelah Ramadhan dan menyempurnakan kekurangan dalam puasa wajib.

#### 2. Puasa 10 Hari Dalam Bulan Dhul Ḥijjah, Dan Sunah Muakkadnya Puasa Arafah Bagi Yang Tidak Sedang Beribadah Haji

2416 - أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ الْأَشْجَعِيُّ كُوفِيٌّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسِ الْمَلَابِيِّ، عَنْ الْحَرِّ بْنِ الصَّبَّاحِ، عَنْ هُنَيْدَةَ بْنِ خَالِدِ الْحِزَاعِيِّ، عَنْ حَفْصَةَ، قَالَتْ: "أُرْبِعَ لَمْ يَكُنْ يَدْعُهُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِيَامَ عَاشُورَاءَ، وَالْعَشْرَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَدَاةِ"<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mu'ammal Hamidy Dkk, *Nayl al-Awṭār*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t), 1307.

<sup>2</sup> Al-Imām al-Ḥāfiẓ `Abī `Īsā Muḥammad ibn `Īsā al-Tirmidhī, *al-Jāmi` al-Kabīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 211.

<sup>3</sup> Al-Imām al-Ḥāfiẓ `Abī `Abd al-Raḥmān `Aḥmad ibn Shu`ayb ibn `Alī al-Khurasānī al-Nasā`ī, *Sunan al-Nasā`ī* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1439 H), 396.

رواه النسائي

Abū Bakr ibn Abī al-Naḍr mengabarkan kepada kami ia berkata, Abū al-Naḍr menceritakan kepadaku ia berkata, Abū Ishāq al-Ashja'ī Kūfī menceritakan kepada kami, dari 'Amr ibn Qays al-Mulā'ī, dari al-Ḥur ibn al-Ṣayyah, dari Hunaydah ibn Khālid al-Khuzā'ī, dari Ḥafṣah ia berkata: "Ada empat amalan yang tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi ﷺ: puasa 'Asyura, puasa sepuluh hari (awal Dzulhijjah), puasa tiga hari setiap bulan, dan dua rakaat sebelum Subuh."

Sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah termasuk waktu yang paling agung di sisi Allah. Dalam hari-hari tersebut dianjurkan untuk memperbanyak ibadah, salah satunya puasa. Nabi saw tidak pernah meninggalkan puasa pada sepuluh hari ini. Puncaknya adalah puasa Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, yang memiliki keutamaan sangat besar bagi yang tidak sedang berhaji. Puasa Arafah dapat menghapus dosa setahun yang telah berlalu dan setahun yang akan datang, menjadikannya salah satu puasa sunnah dengan pahala yang paling dahsyat. Bagi jamaah haji, puasa ini tidak dianjurkan karena dapat melemahkan tubuh saat menjalani ibadah wukuf.

### 3. Puasa di bulan muharram

203 - (1163) وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّبِ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَوْمَهُ، قَالَ: سُئِلَ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ؟ وَأَيُّ الصِّيَامِ أَفْضَلُ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ؟ فَقَالَ: «أَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، وَأَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ، صِيَامُ شَهْرِ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ»<sup>4</sup> رواه مسلم

Zuhayr ibn Ḥarb menceritakan kepadaku, Jarīr menceritakan kepada kami, dari 'Abd al-Mālik ibn 'Umayr, dari ibn Muḥammad ibn Muntashīr, dari Ḥumayd ibn 'Abd al-Raḥmān, dari Abī Ḥurayrah RA, ia berkata Rasulullah saw pernah ditanya "Shalat

apakah yang paling utama setelah shalat wajib? Dan puasa apakah yang paling utama setelah puasa Ramadhan?"

Beliau menjawab: "Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam. Dan puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, Muharram."

Bulan Muharram adalah bulan yang paling utama untuk berpuasa setelah Ramadhan. Nabi saw menekankan bahwa puasa yang paling afdhal setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan ini. Di antara puasa yang paling terkenal dalam Muharram adalah puasa 'Asyura (10 Muharram), yang dapat menghapus dosa setahun. Disunnahkan pula menambah puasa sehari sebelum atau sesudahnya, seperti puasa Tasu'a (9 Muharram), agar berbeda dengan tradisi orang Yahudi yang hanya berpuasa pada tanggal 10.

### 4. Puasa sya'ban dan bulan-bulan haram

2336 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ تَوْبَةَ الْعَنْبَرِيَّةِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَصُومُ مِنْ السَّنَةِ شَهْرًا تَامًا إِلَّا شَعْبَانَ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ»<sup>5</sup> رواه ابو داود

Aḥmad ibn Ḥanbal menceritakan kepada kami, Muḥammad ibn Ja'far menceritakan kepada kami, Shu'bah menceritakan kepada kami, dari taubah al-'Anbārī, dari Muḥammad ibn Ibrāhīm, dari Abī Salamah, dari Ummi salamah, dari Nabi saw Bahwa Nabi ﷺ tidak pernah berpuasa satu bulan penuh dalam setahun selain bulan Sya'ban, yang beliau sambungkan dengan Ramadhan.

Bulan Sya'ban memiliki keistimewaan tersendiri karena Nabi saw sangat sering berpuasa di dalamnya, bahkan hampir satu bulan penuh. Dalam riwayat

<sup>4</sup> Abū al-Ḥusayn Muslim al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1424H), 424.

<sup>5</sup> Abu Dāwūd Sulaymān Ben Al-Ashaath Al-Sijistāni, Sunan Abī Dāwūd, (Beyrūt: Dar Al-Kotob Al-'Ilmiyah, 1438 H), 375.

lain dijelaskan bahwa Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal-amal manusia kepada Allah, dan Nabi saw ingin amalnya diangkat dalam keadaan berpuasa. Puasa di bulan Sya'ban membantu seorang Muslim mempersiapkan diri secara fisik dan ruhani untuk menyambut Ramadhan, serta menjadi latihan untuk memperkuat semangat ibadah.

#### 5. Puasa senin kamis

1739 - حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي ثُوْرُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ الْعَازِ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ صِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: كَانَ «يَتَحَرَّى صِيَامَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ»<sup>6</sup> رواه ابن ماجه

Hishām ibn `Ammār menceritakan kepada kami ia berkata, Yaḥyā ibn Ḥamzah menceritakan kepada kami ia berkata, Thwur ibn Yāzid menceritakan kepadaku, dari Khālid ibn Ma`dān, dari Rabī`ah ibn al-Ghār, sesungguhnya ia bertanya kepada sayyidah Aishah tentang puasa Rasulullah saw, lalu sayyidah Aishah menjawab bahwa “Nabi ﷺ sangat menjaga (membiasakan) puasa hari Senin dan Kamis.”

Puasa Senin dan Kamis adalah amalan sunnah mingguan yang selalu dijaga oleh Nabi saw. Hari-hari tersebut merupakan waktu diangkatnya amal-amal manusia, sehingga berpuasa pada dua hari itu menunjukkan keinginan agar amal disampaikan kepada Allah dalam keadaan ibadah. Hari Senin juga memiliki keistimewaan khusus karena merupakan hari kelahiran Nabi saw. Puasa ini ringan dilakukan, namun memiliki nilai spiritual yang besar dalam menjaga konsistensi ibadah setiap pekannya.

#### 6. Puasa *ayyām al-bayḍ*

761 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: أَتَيْتَنَا شُعْبَةُ، عَنْ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَامٍ، يُحَدِّثُ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، قَالَ:

سَمِعْتُ أَبَا دَرٍّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا دَرٍّ، إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْتَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَزْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ»<sup>7</sup>  
رواه الترمذي

Maḥmūd ibn Ghaylān menceritakan kepada kami ia berkata, Abū Dawūd menceritakan kepada kami ia berkata, Shu`bah menceritakan kepada kami, dari al-A`mash ia berkata, aku mendengar Yaḥyā ibn Sām, Mūsā ibn Ṭalḥah menceritakan ia berkata, aku mendengar Abā Dhār berkata, Nabi ﷺ bersabda: “Wahai Abu Dhar, jika engkau berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada tanggal 13, 14, dan 15.”

Puasa *ayyām al-bayḍ* adalah puasa tiga hari setiap bulan Hijriyah, tepatnya pada tanggal 13, 14, dan 15 dinamakan “hari-hari putih” karena bulan pada malam-malam tersebut tampak terang. Puasa ini memiliki keutamaan besar, karena siapa yang berpuasa tiga hari setiap bulan akan mendapatkan pahala seperti puasa sebulan penuh. Hal ini dihitung dari pahala sepuluh lipat tiap amalan. Nabi saw sangat menganjurkan puasa ini dan sebagian sahabat tidak pernah meninggalkannya.

#### 7. Puasa daud

3420 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَوْسِ الثَّقَفِيِّ، سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ»<sup>8</sup>  
رواه البخاري

Qutaybah ibn Sa`id menceritakan kepada kami, Sufyān menceritakan kepada kami, dari `Amr ibn Dīnār, dari `Amr ibn Awūs, al-Thaqafi, `Abdullāh mendengar ibn `Umar berkata, Rasulullah saw bersabda

<sup>66</sup> Al-Imām al-Ḥāfiẓ `Abī `Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan* (Bayrūt: al-Risālah al-`Ālamiyyah, 1430 H),

<sup>7</sup> Al-Imām al-Ḥāfiẓ `Abī `Isā Muḥammad ibn `Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi` al-Kabīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998),

<sup>8</sup> Abī `Abdullāh Muḥammad ibn `Ismā`īl al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 2 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H), 629.

kepadaku: “Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Daud; ia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dan shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Daud; ia tidur separuh malam, kemudian bangun sepertiganya, lalu tidur seperenamnya.”

Puasa Nabi Daud AS adalah puasa yang paling dicintai oleh Allah. Cara melakukannya adalah berpuasa sehari, lalu berbuka sehari, dan seterusnya secara bergantian. Puasa ini mengajarkan keseimbangan antara semangat ibadah dan hak tubuh. Nabi saw memuji jenis puasa ini karena tidak berlebihan dan tidak melemahkan tubuh, namun tetap menunjukkan komitmen dan kesungguhan dalam ibadah. Puasa Daud cocok bagi mereka yang mampu secara fisik dan ingin meningkatkan kedisiplinan serta ketakwaan.

#### D. Pelaksanaan program



**Gambar 1.** Jama'ah yasin tahlil ibu-ibu desa Dabung

Pelaksanaan kajian ini dilaksanakan pada waktu jama'ah yasin tahlil ibu-ibu berlangsung. Kajian ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada ibu-ibu jama'ah yasin tahlil di masjid al-Nūr desa Dabung, kegiatan yasin tahlil di masjid ini biasanya ramai namun pada saat kajian tersebut tidak banyak yang hadir karena musim panen.



**Gambar 2.** Mahasiswa sedang memimpin pembacaan yasin tahlil

Kegiatan awal yang dimulai adalah pembacaan yasin tahlil bersama-sama, pada kegiatan ini mahasiswa juga ikut andil yaitu dengan memimpin pembacaan yasin tahlil. Setelah itu baru dilanjutkan dengan penyampaian materi.



**Gambar 3.** Mahasiswa sedang menyampaikan materi kajian

Setelah pembacaan yasin dan tahlil bersama Kegiatan selanjutnya adalah diskusi atau tanya jawab dimana ibu-ibu yasin tahlil sangat antusias. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ibu-ibu jamaah yasin tahlil masih kebingungan dan kajian ini sangat menambah wawasan mereka.



**Gambar 4.** Antusias ibu-ibu jama'ah yasin tahlil di masjid al-Nūr ketika penyampaian materi

Gambar di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu jama'ah yasin tahlil di masjid al-Nūr pada saat itu sangat antusias mendengarkan penyampaian materi dari mahasiswa. Bukan hanya itu mereka sangat senang dengan kehadiran mahasiswa ke tempat mereka.



**Gambar 5.** Foto bersama dengan ibu-ibu jama'ah yasin tahlil di masjid al-Nūr

penyampaian materi diakhiri dengan foto bersama dengan ibu-ibu jama'ah yasin tahlil sebagai dokumentasi dan kenang-kenangan, ibu-ibu jama'ah merespon baik hal tersebut.



**Gambar 6.** Suasana shalat berjama'ah masyarakat Dabung dengan mahasiswa di masjid al-Nūr

Artikel pengabdian masyarakat ini sudah mengangkat tema yang relevan dan dibutuhkan masyarakat, dengan sasaran yang tepat serta penggunaan kitab *Nayl al-Awtār* sebagai rujukan yang kredibel. Materi puasa sunnah disajikan cukup lengkap dan didukung dalil yang jelas, sehingga menunjukkan penguasaan substansi dan kesesuaian dengan tujuan kegiatan. Namun, artikel ini masih perlu penyempurnaan pada bagian metode dan hasil pembahasan agar lebih sistematis dan analitis, serta perbaikan pada aspek bahasa dan teknis penulisan untuk menghindari pengulangan dan meningkatkan kerapian akademik. Secara keseluruhan, artikel ini sudah baik dan layak, serta berpotensi lebih kuat jika dilakukan penyuntingan dan pendalaman analisis.

Setelah kajian selesai para jama'ah dan mahasiswa melanjutkan dengan shalat ashar bersama, bukan hanya jama'ah tapi masyarakat Dabung juga menghadiri masjid al-Nūr untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

## SIMPULAN

Kegiatan kajian ini dilaksanakan sebagai bentuk pelaksanaan tugas tadbir kutub mahasiswa prodi ilmu hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat, dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang macam-macam puasa sunnah, waktu pelaksanaan serta dalilnya.
2. Menumbuhkan gairah memahami kitab fiqh yaitu kitab *nayl al-awtār* karena menjelaskan hukum dan kegiatan umat Islam sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memang sudah terlaksana, namun tak lepas dari kekurangan. Untuk itu kami selaku penyusun menghimbau agar kegiatan semacam kajian ini bisa dilaksanakan melalui kegiatan rutin masyarakat yang dulunya tidak terbuka atau bahkan tidak peduli dengan pemahaman macam-macam puasa sunnah menjadi tahu bahwa kajian macam-macam puasa sunnah ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena mengandung pahala yang besar.

Dengan rasa syukur dan hormat, kami mengucapkan *alhamdulillah* kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kami kekuatan, serta Kesehatan untuk menyelesaikan tugas pengabdian ini. Juga kami sangat berterima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan dan dukungan yang sangat berarti bagi kami. Inspirasi dan arahan dari dosen pengampu sangatlah penting dalam memastikan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ibu Nur Jannah selaku ketua jama'ah yasin tahlil dan juga kepada jama'ah yasin tahlil Desa Dabung Geger Bangkalan atas kerjasamanya, sambutan hangat, dan partisipasi aktif yang telah diberikan kepada kami. Juga telah meluangkan waktu, tenaga, dan energi yang telah kalian berikan. Dukungan dan

partisipasi kalian sangatlah berarti dan menjadi salah satu kunci utama keberhasilan dalam tugas kami.

Harapan dari kami adalah dengan peninggalan materi masih ada komunikasi meskipun kajian kali ini sudah usai, juga bisa menjadi kesempatan untuk masyarakat yang ingin membuat kajian secara mandiri. Karena dengan itulah kajian ini bisa mencapai tujuannya, dan kami pun siap untuk mendampingi masyarakat agar bisa terlaksana. Dan masyarakat bisa merasakan sendiri hasil kajian yang mereka kelola.

#### DAFTAR PUSTAKA

- `Abdullah, Abī ` Muḥammad ibn `Ismā`il al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ*, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H.
- Dāwūd Abu Sulaymān Ben Al-Ashaath Al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwūd*, Beyrūt: Dar Al-Kotob Al-`Ilmiyah, 1438 H.
- Ḥāfiẓ, (al) Imām `Abī `Abd al-Raḥmān `Aḥmad ibn Shu`ayb ibn `Alī al-Khurasānī al-Nasā`ī, *Sunan al-Nasā`ī* Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1439 H.
- Ḥāfiẓ, (al) Imām `Abī `Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī, *al-Sunan* Bayrūt: al-Risālah al-`Ālamiyyah, 1430 H.
- Ḥāfiẓ, (al) Imām `Abī `Īsā Muḥammad ibn `Īsā al-Tirmidhī, *al-Jāmi` al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Ḥāfiẓ, (al) Imām `Abī `Īsā Muḥammad ibn `Īsā al-Tirmidhī, *al-Jāmi` al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998
- Hamidy, Mu`ammal Dkk, *Nailul Authar*, Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t.
- Ḥusayn, (al) Abū al- Muslim al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Beirut: Dar al-Fikr, 1424H.